

**ANALISIS PENGARUH DEWAN PENGAWAS
SYARIAH DAN *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL*
RESPONSIBILITY PADA BANK SYARIAH DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RAHMAH AULIA HARYANI
NIM. 12030111140264**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rahmah Aulia Haryani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140264
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH DEWAN
PENGAWAS SYARIAH DAN
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 19 Maret 2015

(Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19790924 200812 2003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rahmah Aulia Haryani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140264
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH DEWAN
PENGAWAS SYARIAH DAN
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Maret 2015

Tim Penguji:

1. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Adityawarman, SE., M.Acc., Ak. (.....)
3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rahmah Aulia Haryani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan *Intellectual Capital* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada Bank Syariah di Indonesia** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

Rahmah Aulia Haryani

NIM 12030111140264

ABSTRACT

The purpose of this study is to observe the influence of the presence of sharia supervisory board (DPS) and intellectual capital towards corporate social responsibility practices (CSR). Intellectual capital consists of three elements which are Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), and Capital Employed Efficiency (CEE).

The method which is being used by this study is secondary data analysis towards annual reports of sharia bank published in Indonesia. It is using purposive sampling method. This study uses multiple regression analysis. The data includes 11 banks in Indonesia for the period 2011 – 2013.

This study found that the presence of sharia supervisory board has influence towards the report of corporate social responsibility. Intellectual capital which consists of HCE, SCE and CEE has difference influence. HCE and SCE have no significant influence but CEE has positive influence towards corporate social responsibility.

Keywords : Sharia supervisory board, intellectual capital, corporate social responsibility, sharia banks

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel *intellectual capital* terdiri dari *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengolahan data sekunder terhadap laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh bank syariah di Indonesia. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Data yang diolah merupakan data 11 bank syariah di Indonesia untuk periode 2011 - 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPS memiliki pengaruh terhadap CSR. Hasil pengujian pada variabel *intellectual capital* antara lain HCE dan SCE tidak memiliki pengaruh terhadap CSR tetapi variabel CEE memiliki pengaruh terhadap CSR bank syariah di Indonesia.

Kata kunci : Dewan pengawas syariah, *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, bank syariah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya sesudah *kesulitan* itu *ada kemudahan.*”

(QS. Alam Nasyroh : 5)

Hidup untuk berjuang. Berjuang untuk hidup.

(Ibu)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu dan Adikku tercinta

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan ridhaNya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya campur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang begitu besar dari :

1. Bapak Prof. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro peride 2011 – 2015.
2. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro peride 2015 – 2019.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
4. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Bapak Adityawarman, SE., M.Acc., Ak. yang telah memberikan saran dan arahan atas hasil penelitian ini sebagai dosen penguji.
6. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan atas isi dan hasil penelitian ini.

7. Bapak Dr. H. *Sugeng Pamudji, M.Si., Akt.* selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan ini.
8. Semua dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah membantu saya selama proses perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Haryono dan Ibu Eltina Ekowati N. serta Adik tersayang, Ela. Terima kasih atas semua doa, kasih sayang, serta motivasi tiada tara selama saya hidup di dunia ini.
10. Keluarga, sahabat, dan musuh tersayang: Rana, Mitha, Lia, Rendi, Eldi, dan Febry. Terima kasih telah mau tumbuh bersama.
11. Keluarga besar di Semarang: Nita, Zeli, Intan, Bahar, Mujir, Hamzah, Sani, Yulika, Fauzan dan Rita. Terimakasih telah membantu dan menemani perjalanan hidup penulis selama proses perkuliahan ini.
12. Wanita – wanita yang ada di sekitar saya: Ismah, Mebi, Uswah, Nutfi, Axel, Nanin, terimakasih karena telah membuat saya menjadi wanita.
13. Terima kasih untuk Wisma Renggamukti: Mba Kiki, Mba Evi, Mba Ayu, Mba Erlin, Mona, Roro, Momo, Puti, Ocha, Lintang, Dewi, Deni, Kiki, semuanya, dan khususnya Fira.
14. Terimakasih untuk keluarga besar *Economics English Conversation Club* (EECC) FEB Undip khususnya Alif, Bahrul, Ana, Arief, Webe, Nobli, Rina, Lintang, Sasha, dan semua anggota yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas semua kesempatan dan kebahagiaan yang telah diberikan selama saya bergabung.

15. Terima kasih untuk keluarga KKN Desa Robayan: Mba Flo, Vira, Sandhy, Teta, Mas Danang, Mas Kecap, Galih, Ufil, dan Ela untuk semangat yang diberikan kepada penulis.
16. Terimakasih untuk sahabat *Forum for Indonesia* (FFI) Chapter Semarang, yang telah memberikan saya pengalaman berharga.
17. Terimakasih untuk rekan seperjuangan, Arga, Dedi, Pepin, Aris dan Bayu. Satu rekan selamanya.
18. Terimakasih kepada The Winning Elephants: Sasha, Bella, Syifa, Sani, Lalip, Mewi, Namas, Mamas, Nopal, Azka, Axel, Alan dan semuanya, atas kebersamaannya sebagai saudara satu daerah di tanah rantau.
19. Terimakasih untuk Fella, Ika, Wenny dan Alisyia, temen seperjuangan untuk bimbingan skripsi. Terimakasih atas semangat dan kepeduliannya.
20. Terimakasih untuk Kak Rino yang telah memberikan motivasi.
21. Terima kasih untuk semua pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 19 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | v |
| ABSTRAK | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 11 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian | 11 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 14 |

| | Halaman |
|--|-----------|
| 2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i> | 14 |
| 2.1.2 <i>Resouce Dependency Theory</i> | 17 |
| 2.1.3 <i>Resource Based Theory</i> | 19 |
| 2.1.4 <i>Sharia Governance</i> | 20 |
| 2.1.4.1 <i>Corporate Governance dan CSR</i> | 24 |
| 2.1.5 <i>Intellectual Capital</i> | 26 |
| 2.1.5.1 <i>Intellectual Capital dan CSR</i> | 28 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 31 |
| 2.3 Kerangka Penelitian..... | 35 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian | 36 |
| 2.4.1 Dewan Pengawas Syariah dan CSR | 36 |
| 2.4.2 <i>Intellectual Capital dan CSR</i> | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 40 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... | 40 |
| 3.1.1 Variabel Dependen | 40 |
| 3.1.2 Variabel Independen | 41 |
| 3.1.2.1 Dewan Pengawas Syariah | 41 |
| 3.1.2.2 <i>Intelectual Capital</i> | 43 |
| 3.1.3 Variabel Kontrol..... | 45 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 46 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 47 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data..... | 47 |

| | Halaman |
|---|---------|
| 3.5 Metode Analisis Data | 48 |
| 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif..... | 48 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik | 49 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas | 49 |
| 3.5.2.2 Uji Multikolonieritas..... | 49 |
| 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas..... | 50 |
| 3.5.2.4 Uji Autokorelasi | 50 |
| 3.5.3 Analisis Regresi Berganda | 51 |
| 3.5.4 Uji Hipotesis..... | 52 |
| 3.5.4.1 Uji Statistik F..... | 52 |
| 3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 52 |
| 3.5.4.3 Uji Statistik t..... | 53 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 54 |
| 4.1 Deskripsi dan Objek Penelitian | 54 |
| 4.2 Analisis Data | 55 |
| 4.2.1 Statistik Deskriptif | 55 |
| 4.2.2 Analisis Regresi Berganda | 58 |
| 4.2.3 Uji Asumsi Klasik | 59 |
| 4.2.3.1 Uji Normalitas | 59 |
| 4.2.3.2 Uji Multikolinearitas..... | 60 |
| 4.2.3.3 Uji Autokorelasi | 61 |
| 4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas..... | 62 |

| | Halaman |
|---|---------|
| 4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis | 64 |
| 4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (F) | 64 |
| 4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 65 |
| 4.2.4.3 Uji model dan uji t | 66 |
| 4.3 Interpretasi Hasil | 70 |
| 4.3.1 Dewan Pengawas Syariah dengan CSR | 70 |
| 4.3.2 <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) dengan CSR | 71 |
| 4.3.3 <i>Structural Capital Efficiency</i> (CEE) dengan CSR | 72 |
| 4.3.4 <i>Capital Employed Efficiency</i> (SCE) dengan CSR | 72 |
| BAB V PENUTUP | 74 |
| 5.1 Kesimpulan | 74 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 77 |
| 5.3 Saran | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN | 80 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Hasil Statistik Bank Syariah di Indonesia | 6 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 33 |
| Tabel 3.1 Model Perhitungan IG-Score | 43 |
| Tabel 3.2 Rangkuman Variabel Dependen, Independen, dan Kontrol | 46 |
| Tabel 4.1 Perincian Sampel..... | 55 |
| Tabel 4.2 Deskriptif Statistik..... | 56 |
| Tabel 4.3 Uji Normalitas <i>Kosmogorlov Smirnov</i> (K-S)..... | 60 |
| Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas | 61 |
| Tabel 4.5 Uji Autokorelasi | 62 |
| Tabel 4.6 Uji Spearman Rho | 63 |
| Tabel 4.7 Uji F | 64 |
| Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 65 |
| Tabel 4.9 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)..... | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran | 35 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN | 82 |
| LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF | 83 |
| LAMPIRAN C UJI NORMALITAS | 84 |
| LAMPIRAN D UJI MULTIKOLINEARITAS..... | 85 |
| LAMPIRAN E UJI HETEROSKEDATISITAS | 86 |
| LAMPIRAN F UJI AUTOKORELASI..... | 88 |
| LAMPIRAN G UJI REGRESI..... | 89 |

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan ini, penulis memberikan deskripsi permasalahan yang menjadi latar belakang dari penelitian yang telah dilakukan. Deskripsi ini dilakukan dengan memberikan gambaran umum permasalahan subjek penelitian, membuat rumusan permasalahan, memberikan tujuan dan kegunaan serta membuat sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu entitas tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial yang ada di sekitar entitas. Fauziah dan Yudho (2013) dalam Amalina (2014) menekankan bahwa berbagai industri, termasuk sektor perbankan, harus menyediakan pertanggung jawaban sosial terhadap lingkungan yang meliputi tiga unsur yaitu unsur ekonomi (keuntungan), sosial (masyarakat), dan lingkungan (planet). Perilaku bank terhadap lingkungan sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial telah memberikan kontribusi dalam perkembangan entitas tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertanggung jawaban sosial yang ada di sebuah entitas harus memiliki tujuan dalam perkembangan masyarakat dan lingkungan sekitar. Perkembangan ini termasuk memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari tenaga kerja dan keluarganya yang berada pada entitas termasuk masyarakat dan komunitas sosial (Amalina, 2014). Pemberian kontribusi berasal dari hasil operasi maupun kekayaan yang telah dimiliki oleh entitas. Kontribusi yang sering

dilakukan adalah dalam bentuk sumbangan dana hingga pelaksanaan kegiatan sosial langsung di masyarakat.

Di Indonesia, pelaporan sosial diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, pasal 66 dan 74. Dalam pasal 66, perseroan terbatas diwajibkan melaporkan laporan tahunan yang sekurang-kurangnya berisi laporan keuangan, laporan kegiatan, laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, rincian masalah, laporan pengawasan, nama anggota direksi dan besarnya gaji dan tunjangan. Hal ini lebih dijelaskan secara khusus dalam pasal 74 yang menegaskan bahwa praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan harus dilakukan oleh entitas sebagai salah satu tugas wajib, khususnya industri yang berpengaruh dengan sumber daya alam. Apabila laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini tidak dilaporkan maka akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

UU No. 40 Tahun 2007 merupakan hasil dari berbagai perilaku sosial dan lingkungan perusahaan yang buruk. Sebelum adanya peraturan ini, perusahaan asing maupun lokal lebih mementingkan laba dan nilai perusahaan tanpa mempedulikan unsur lingkungan dan unsur sosial di sekitar perusahaan. Akibat adanya perusahaan yang tidak peduli terhadap unsur lingkungan, maka sering terjadi eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya, baik manusia maupun alam, banyaknya penyimpangan undang – undang lingkungan hidup, hingga terjadi bencana alam. Dengan adanya peristiwa tersebut, pemerintah Indonesia

mewajibkan seluruh perusahaan melakukan praktik pertanggung jawaban sosial yang biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Industri perbankan termasuk industri yang diwajibkan melakukan CSR. Berdasarkan Kurnianto (2010) dalam Amalina (2014), implementasi CSR dalam industri perbankan memiliki tujuan yaitu menjadikan CSR sebagai salah satu cara perusahaan untuk mengatur bisnis mereka tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham tapi untuk pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, CSR juga menjadi sebuah tantangan untuk menjaga reputasi perusahaan di masyarakat.

Perbankan syariah di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang positif di mata masyarakat. Perkembangan ini didukung akibat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Masyarakat juga semakin sadar akan pentingnya mengamalkan nilai – nilai Islam dalam setiap unsur hidupnya. Nilai syariah selalu dihubungkan dengan konsep pengaruh manusia dengan Allah (*Habbul minallah*) dan pengaruh manusia dengan manusia (*Habbul minannas*). Oleh karena itu, Yusuf (2010) dalam Amalina (2014) berpendapat bahwa posisi bank syariah sebagai institusi keuangan yang ada di level nasional maupun internasional seharusnya menjadi pemimpin dalam mendukung implementasi program CSR ini. Dimana tujuan dari prinsip Islam dan program CSR memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga pengaruh antar sesama manusia.

Dunia perbankan Islam, dalam beberapa tahun ini menjadi salah satu isu yang diperhatikan dalam perkembangan dunia perbankan di belahan dunia, khususnya di Indonesia. Salah satu fokus yang menjadi perhatian adalah mengenai *corporate governance* dalam lembaga keuangan syariah. Perhatian perkembangan

corporate governance perbankan syariah dilatarbelakangi atas rasa keingintahuan peneliti terhadap perbedaan praktik *corporate governance* dalam model keuangan syariah dibandingkan dengan model keuangan konvensional. Sebuah pertanyaan muncul mengenai apakah perbedaan praktik kedua model ini. Pertanyaan tersebut dijabarkan hingga sampai sejauh manakah model teoritis yang perlu dibuat atau diubah dari praktik model keuangan konvensional untuk memenuhi kebutuhan model keuangan syariah. Oleh karena itu, banyak peneliti yang mulai mengidentifikasi dan mendefinisikan dimensi serta karakteristik dari *corporate governance* dalam dunia keuangan Islam (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Nilai penting yang menjadi karakteristik praktik *corporate governance* dalam dunia keuangan Islam adalah mengenai dasar ilmu dan dasar pengetahuan yang digunakan sebagai sumber peraturan yang berlaku. Dasar ilmu ini dikenal dengan nama prinsip – prinsip fundamental yang berasal dari kitab suci *Al-Quran* dan *Al-Hadist*. Nurhayati dan Wasilah (2014) menekankan bahwa *Al-Quran* dan *Al-Hadist* merupakan sumber hukum untuk seluruh ajaran dalam kehidupan umat Islam, tidak terkecuali dalam bidang keuangan yang menganut nilai – nilai Islam, sebagaimana firman-Nya,

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.(QS. 13:37)

Al-Quran dan *Al-Hadist* menjelaskan hukum – hukum syariah untuk kemaslahatan (kebaikan) hidup manusia, berupa hal-hal yang diharamkan dan diharamkan oleh Allah SWT, hukum menepati janji dan sumpah, dosa-dosa besar, *qishash*, hukuman terhadap orang kafir, hukum pembunuhan, hukum

pengampunan, hukum menyembunyikan persaksian, hukum menunaikan zakat, dan sebagainya (Nurhayati dan Wasilah, 2014). Salah satu contoh hukum *Al-Quran* yang berkaitan dengan dunia keuangan Islam adalah mengenai pedoman melakukan pencatatan atas transaksi yang terjadi (QS 2:282-283). Dalam hal ini, *Al-Quran* memerintahkan manusia untuk mencatat transaksi bukan tunai, dan menghadirkan saksi-saksi yang jujur.

Aturan yang ada dalam *Al-Quran* dan *Al-Hadist* berbentuk sebagai sebuah keharusan melakukan atau sebaiknya melakukan sesuatu, juga dalam bentuk larangan melakukan atau sebaiknya melakukan sesuatu (Nurhayati dan Wasilah, 2014). Aturan ini menyangkut dalam keselamatan agama, keselamatan diri, keselamatan akal, keselamatan nasab keturunan, maupun keselamatan harta benda. Oleh karena itu, seluruh transaksi dan aktivitas yang menggunakan prinsip syariah harus sesuai dan patuh terhadap sumber hukum syariah yang tercantum dalam *Al-Quran* dan *Al-Hadist* termasuk dalam praktik *corporate governance* di dunia keuangan syariah.

Dalam implementasi praktik *corporate governance* di dunia keuangan syariah, lembaga yang menggunakan model keuangan berbasis syariah di Indonesia salah satunya adalah Bank Umum Syariah (BUS). Keberadaan BUS dalam dunia keuangan syariah sedang mengalami tahap perkembangan untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam industri perbankan Indonesia. Pelaksanaan praktik BUS di Indonesia didukung dengan penerbitan dokumen cetak biru pengembangan perbankan syariah yang termasuk dalam kerangka arsitektur perbankan di Indonesia (API). Kerangka perbankan syariah ini

digunakan dengan tujuan untuk mencapai sistem keuangan yang sehat, efisien, dan stabil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia (Bank Indonesia, 2007). Keberadaan BUS dan lembaga syariah lainnya di industri keuangan Indonesia merupakan salah satu napas baru untuk mendukung pertumbuhan industri ini dalam rangka mewujudkan perekonomian Indonesia yang lebih baik.

Perkembangan lembaga – lembaga syariah, termasuk BUS, dapat dilihat melalui kenaikan kuantitas yang dapat diamati dari tahun ke tahun pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Statistik Bank Syariah di Indonesia per Juni 2014.

| Indikator | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Bank Umum Syariah | | | | | | | |
| - Jumlah Bank | 5 | 6 | 11 | 11 | 11 | 11 | 11 |
| - Jumlah Kantor | 581 | 711 | 1,215 | 1,401 | 1,745 | 1,998 | 2,139 |
| Unit Usaha Syariah | | | | | | | |
| - Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS | 27 | 25 | 23 | 24 | 24 | 23 | 23 |
| - Jumlah Kantor | 241 | 287 | 262 | 336 | 517 | 590 | 425 |
| Badan Pembiayaan Rakyat Syariah | | | | | | | |
| - Jumlah Bank | 131 | 138 | 150 | 155 | 158 | 163 | 163 |
| - Jumlah Kantor | 202 | 225 | 286 | 364 | 401 | 402 | 429 |
| Total Kantor | 1,024 | 1,223 | 1,763 | 2,101 | 2,663 | 2,990 | 2,993 |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Juni 2014.

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan BUS di Indonesia menandakan bahwa lembaga ini telah memiliki porsi tersendiri di mata masyarakat. Kenaikan kuantitas BUS ini menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk dan jasa yang disediakan oleh BUS. Hal ini menyebabkan asumsi bahwa aspirasi dan harapan masyarakat terhadap bank syariah dalam

menjalankan semua transaksi sesuai dengan prinsip syariah pun menjadi semakin meningkat. Keberadaan praktik *corporate governance* yang baik pun harus menjadi perhatian yang lebih oleh pihak manajemen BUS agar menjaga kepercayaan dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, *corporate governance* Islam dalam bank syariah memegang peran penting dalam menyediakan produk – produk serta dalam kelangsungan transaksi BUS supaya sesuai dengan prinsip – prinsip syariah.

Dalam kerangka *corporate governance* di BUS, sebuah dewan pengawas dibentuk untuk mendukung praktik ini. Dewan pengawas ini disebut Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan ini bertanggung jawab untuk menjalankan praktik *syariah governance* yang menjadi hal esensial dalam model *corporate governance* keuangan Islam. Tanggung jawab yang dipegang DPS ini bertujuan untuk membangun dan menjaga kepercayaan semua pemangku kepentingan bahwa seluruh transaksi, praktik, dan aktivitas dalam lingkup BUS berjalan sesuai dengan prinsip – prinsip syariah (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Selain itu, DPS memiliki fungsi dalam melakukan pengarahan, review, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas BUS untuk meyakinkan kepatuhan syariah (AAOIFI, 2012). Berdasarkan hal tersebut, keberadaan DPS dalam BUS adalah hal yang sangat penting karena *corporate governance* yang ada di bank syariah diatur oleh dewan pengawas ini.

Isu menarik lainnya dalam praktik keuangan perbankan syariah adalah mengenai *intellectual capital*. Dalam perusahaan, *intellectual capital* memberikan andil besar dalam memaksimalkan kegunaan sumber daya ekonomi yang ada.

Sumber daya ekonomi perusahaan tidak hanya mempertimbangkan produk yang berbentuk material saja namun juga keberadaan *intellectual capital* itu sendiri (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Keberadaan *intellectual capital* dalam perusahaan dapat dilihat dari tindakan perusahaan dalam menjaga kualitas sumber daya mereka dengan menilai hasil input dan output serta besarnya beban yang dikeluarkan untuk sumber daya perusahaan tersebut.

Dewasa ini, manager mulai melirik kenyataan bahwa keuntungan perusahaan merupakan akibat dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan dengan baik dan efektif. Penelitian Proctor (2006) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menunjukkan bahwa tanah, tenaga kerja, dan modal tidak menjadi fokus utama yang dipertimbangkan, melainkan masalah pengetahuan dan *intellectual capital* (termasuk dalam kompetensi manager, pekerja yang memiliki pengetahuan dan kemampuan, pelanggan yang setia serta seberapa kuatnya merk perusahaan). Perusahaan lebih berfokus dalam meningkatkan *intellectual capital* untuk mencapai pengembalian yang baik untuk pemegang saham dan kompetitor perusahaan dalam bentuk ukuran laporan keuangan (Proctor, 2006; Sulaiman & Anwar, 2014).

Intellectual capital juga menjadi perhatian oleh peneliti dalam dunia keuangan, termasuk dunia keuangan syariah. Perkembangan keuangan syariah menjadi latar belakang dalam beberapa penelitian untuk menganalisis implementasi *intellectual capital* untuk beberapa industri spesifik (Kammath, 2007; Musibah dan Wan Sulaiman 2014). Oleh karena itu, pemahaman mengenai

intellectual capital menjadi penting ketika sumber daya ini digunakan secara efektif oleh sektor-sektor spesifik, seperti sektor perbankan syariah, untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dalam beberapa waktu ke depan selama beroperasi.

Kammath (2007) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) meyakini bahwa sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang paling ideal dalam penelitian *intellectual capital* ini. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

1. Terdapat data yang berpengaruh dan dapat dipercaya dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasi.
2. Sifat alamiah dalam sumber daya manusia di sektor perbankan adalah homogen, yang artinya mereka memiliki pengetahuan yang relatif sama dan memiliki standardisasi (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Penelitian ini merupakan adaptasi penelitian yang dilakukan oleh Musibah dan Wan Sulaiman (2014) yang memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap CSR di *Gulf Cooperation Countries (GCC)*. Di Indonesia, penelitian mengenai *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap CSR merupakan topik yang termasuk umum untuk diteliti, namun masih relatif sedikit yang menjadikan BUS sebagai objek penelitian. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan alat pengukuran yang mengadopsi kondisi bank syariah yang ada di Indonesia, yaitu pengukuran DPS. Pengukuran ini mewakili keberadaan DPS sebagai tanda adanya *corporate governance* dalam bank syariah, yang sering

disebut sebagai *Islamic governance*, yang mengacu pada penelitian Farook et al (2011).

Penelitian ini tetap memiliki tujuan yang sama dengan penelitian untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* dan mengobservasi pelaksanaan praktik *corporate governance* di BUS melalui dewan pengawas syariah (DPS) dalam pengaruhnya dengan CSR di sektor perbankan Islam di Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini akan meneliti keberadaan DPS dan *intellectual capital* sebagai variabel dependen terhadap CSR sebagai variabel independen pada BUS di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengetahui deskripsi latar belakang penelitian yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, rumusan masalah dapat dirumuskan menjadi beberapa poin penting berikut ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara Dewan Pengawas Syariah terhadap CSR?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara *Human Capital Efficiency (HCE)* terhadap CSR?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap CSR?
4. Apakah terdapat pengaruh positif antara *Structural Capital Efficiency (SCE)* terhadap CSR?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bukti empiris pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap *Corporate Social Responsibility* pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh unsur – unsur *intellectual capital* (HCE, SCE, dan CEE) terhadap *Corporate Social Responsibility* pada bank umum syariah di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terhadap Bank Islam dalam bidang *Corporate Social Responsibility*, Dewan Pengawas Syariah, dan *Intellectual Capital*.

2. Bagi akademisi atau peneliti

Penelitian ini berguna sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan dalam penelitian yang memiliki bahan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga bisa menjadi salah satu pengetahuan empiris untuk bidang *Intellectual Capital*, Dewan Pengawas Syariah, dan *Corporate Social Responsibility* pada bank syariah.

3. Bagi kalangan praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai *Corporate Social Responsibility* bank syariah di Indonesia. Pengetahuan tersebut bertujuan agar praktisi mampu mempertimbangkan pengaruh antara dewan pengawas syariah dan *intellectual capital* terhadap *Corporate Social Responsibility*.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Penutup. Deskripsi mengenai masing – masing bab dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang terdapat dalam bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang berpengaruh dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur penelitian. Oleh karena itu , pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan menguraikan tentang objek penelitian, hasil analisis data, interpretasi hasil olah data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab ini berfokus untuk menjelaskan seluruh teori dan kerangka penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pengembangan teori dibedakan berdasarkan variabel – variabel penelitian sesuai dengan masing - masing pengembangan hipotesisnya.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *stakeholder*, *resource dependency theory* dan *resource based theory*. Teori *stakeholder* menjelaskan mengenai seluruh pemangku kepentingan termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar harus dipertimbangkan secara adil dan seksama. *Resource dependency theory* menunjukkan peran krusial seorang dewan yang memiliki andil dalam memilih sumber daya perusahaan melalui pengaruh mereka dengan lingkungan eksternal. *Resource based theory* menjelaskan mengenai ketergantungan perusahaan dalam menggunakan sumber daya dan kemampuannya yang berbeda seperti sumber daya keuangan dan aset berwujud maupun aset tidak berwujud.

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang mempertimbangkan seluruh pihak yang berkepentingan di perusahaan dalam lingkup luas (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Teori ini menunjukkan pengaruh yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan, yaitu pemegang saham, investor,

kreditor, pekerja, pemasok, hingga rekan bisnis maupun pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan. Hanya memaksimalkan kepentingan salah satu pihak, misalnya pemegang saham, tidak boleh menjadi tujuan utama perusahaan. Seluruh pemangku kepentingan memiliki hak yang sama untuk dipertimbangkan secara adil.

Fontaine et al (2006) dalam Wicaksana (2011) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menjadikan laporan keuangan sebagai sebuah penjelasan untuk strategi yang memengaruhi pengaruh perusahaan dengan pihak – pihak yang berinteraksi dengan perusahaan. Kelangsungan pengaruh yang dimiliki oleh perusahaan ini harus senantiasa dijaga demi kelangsungan perusahaan di masa depan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan sebuah perusahaan berasal dari kerjasama yang terjalin dengan baik diantara pihak - pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Freeman dan Evan (1984) menyatakan definisi tentang pemangku kepentingan, yaitu “*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of an organization's objectives*”. Berdasarkan pengertian tersebut, pengaruh yang dimiliki oleh perusahaan dan seluruh pihak yang berkepentingan merupakan pengaruh yang saling memengaruhi. Kepentingan yang dilakukan oleh perusahaan atas dasar pengaruh ini membuat perusahaan harus melaporkan segala aktivitas yang dilakukannya. Di sisi lain, pemangku kepentingan mendapat hak atas seluruh informasi yang dimiliki oleh perusahaan atas aktivitas yang dilakukannya.

Menurut Fontaine et al (2006) dalam Wicaksana (2011), tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan memahami lingkungan pemangku kepentingan dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif terhadap pengaruh di lingkungan perusahaan mereka. Oleh karena itu tujuan perusahaan harus sesuai dengan seluruh pemangku kepentingannya dan berusaha untuk melakukan berbagai pengelolaan terhadap pengaruh tersebut dengan baik. Pengelolaan yang efektif mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Contoh dari teori *stakeholders* adalah mengenai peran perusahaan di mata masyarakat yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Dampak dari meningkatnya peran perusahaan di masyarakat adalah perdebatan mengenai pengaruh perusahaan kepada karyawan, lingkungan, komunitas lokal, begitu juga dengan pemegang saham (Solomon, 2007). Berbagai kelompok sosial dan lingkungan mulai mempertanyakan bagaimana perilaku perusahaan apakah sudah sepantasnya atau tidak. Pentingnya pembentukan karakter perusahaan di depan seluruh pemangku kepentingan membuat perusahaan harus mampu mempertimbangkan unsur lingkungan dan sosial yang menjadi unsur eksternal dari perusahaan. Oleh karena itu, timbul konsep mengenai praktik *corporate social responsibility* (CSR).

Solomon (2007) menyatakan bahwa masyarakat luas merupakan bagian dari pemangku kepentingan karena mereka membayar pajak yang secara tidak langsung berpengaruh dengan penyediaan infrastruktur dimana mereka beroperasi. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan agar perusahaan dapat

meningkatkan kualitas hidup mereka (Hill dan Jones, 1992 dalam Solomon, 2007). Harapan ini merupakan salah satu isu yang ada dalam sebuah perusahaan berkaitan dengan pengaruh perusahaan dan masyarakat.

Teori *stakeholder* diyakini memiliki pengaruh dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perilaku perusahaan selalu diawasi untuk mencapai tata perilaku yang bertanggung jawab secara sosial dalam melakukan aktivitas demi tercapainya tujuan seluruh pemangku kepentingan. Salah satu motivasi untuk melakukan CSR adalah kepercayaan yang ada terhadap perusahaan yang diwajibkan memiliki tindakan etis (Solomon, 2007). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CSR perusahaan merupakan salah satu bentuk pengaruh perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial atas dasar seluruh pemangku kepentingannya.

2.1.2 Resource Dependency Theory

Resource dependency theory (teori ketergantungan sumber daya) merupakan suatu teori yang berpengaruh dengan peran krusial yang diperankan oleh pemimpin perusahaan dalam menyediakan atau mempertahankan sumber daya yang esensial ke perusahaan melalui pengaruh mereka dengan lingkungan luar (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Perusahaan sebagai suatu organisasi memiliki ketergantungan dalam penyediaan sumber daya yang akan digunakan dalam operasinya. Pfeffer (1978) menyebutkan terdapat tiga faktor utama yang menentukan ketergantungan dalam penyediaan sumber daya tersebut. Pertama, pentingnya sumber daya yang ada di sekitar dimana sumber daya ini dibutuhkan dalam operasi dan kelangsungan usahanya. Kedua, terdapat kelompok

kepentingan yang memiliki kebijakan atas alokasi dan penggunaan sumber daya. Lalu alasan terakhir adalah bahwa terdapat pengaruh atas sumber daya oleh kelompok berkepentingan.

Dasar dari *resource dependency theory* adalah usulan mengenai kekuatan dalam mengatur sumber daya yang dipertimbangkan sebagai strategi di dalam organisasi (Preffer dan Salancik, 1997a dalam Mudambi dan Torben, 2007). Kemampuan untuk mempengaruhi inilah yang dimiliki oleh pemimpin perusahaan sehingga sumber daya yang disediakan mampu sejalan dengan tujuan yang dimiliki oleh perusahaan. *Resource dependency theory* juga berfokus dalam mengatasi masalah kritis organisasi yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mampu menjalin pengaruh yang baik dengan lingkungan eksternal agar mampu beroperasi secara berkelanjutan di lingkungan kompetitif yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan *resource dependency theory*, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin mampu mempengaruhi segala keputusan atas ketergantungan yang dimiliki oleh perusahaan atas sumber daya yang ada. Kemampuan ini bertujuan agar perusahaan mampu bertahan dalam lingkungannya. Pemimpin yang ada di dalam perusahaan harus mampu menjaga pengaruh timbal balik dengan cara bertindak secara bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. CSR yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu cara agar perusahaan mampu bertahan di dalam lingkungan kompetitif yang ada sekarang dengan tujuan membina pengaruh baik bagi sekitarnya.

2.1.3 *Resource Based Theory*

Resource based theory (teori berbasis sumber daya) merupakan teori yang dipelopori oleh Penrose (1959). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan bergantung pada kelompok sumber daya yang bersifat heterogen dan memiliki kemampuan yang berbeda (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Sumber daya dalam perusahaan dapat berupa sumber daya keuangan, aset berwujud maupun aset yang tidak berwujud seperti budaya, nama perusahaan dan modal manusia. Ciri yang dimiliki oleh teori ini adalah keunggulan yang dimiliki oleh pengetahuan atau perekonomian yang lebih mengandalkan aset – aset tak berwujud (Shofa, 2014). Sumber daya yang ada di dalam perusahaan pasti memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Ketika sumber daya dan kemampuan ini semakin penting, berbeda, tak dapat ditiru, dan tidak dapat disubstitusi, maka mereka akan mampu memiliki keuntungan kompetitif yang berkelanjutan (Musibah dan Wan Sulaiman, 2013). Keuntungan ini menimbulkan dampak keberlangsungan bagi perusahaan sehingga perusahaan ini mampu bertahan dalam lingkungan yang ada di sekitarnya.

Eksistensi perusahaan dalam lingkungan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan agar mampu bertanggung jawab tidak hanya terhadap kinerja keuangan kepada para pemangku kepentingan saja namun juga kehidupan sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan wajib melaksanakan CSR demi keberlangsungan entitasnya. *Resource based theory* berkontribusi atas analisis mengenai pengaruh sumber daya tak berwujud, yaitu *intellectual capital* dan CSR. Sumita (2005) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menyatakan

bahwa *intellectual capital* dan CSR dipertimbangkan memiliki hal yang sama dalam sisi yang berbeda. Keduanya memiliki pengaruh dimana *intellectual capital* mampu mendukung keuntungan kompetitif berkelanjutan, tidak hanya untuk kinerja keuangan saja namun untuk kinerja sosial yaitu CSR. Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menemukan adanya pengaruh positif antara *intellectual capital* dengan CSR. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa setiap unsur dalam *intellectual capital* juga memiliki kontribusi dalam CSR perusahaan.

2.1.4 Syariah Governance (DPS - Dewan Pengawas Syariah)

Unsur yang signifikan dalam membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah unsur pengawasan syariah (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Keberadaan pengawasan syariah dalam bank syariah merupakan penentu dalam pelaksanaan seluruh transaksi dan produk yang ditawarkan sesuai dengan peraturan dan prinsip Islam. Pentingnya keberadaan pengawasan syariah dalam bank syariah ini sama pentingnya dengan keberadaan *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Menurut Bhatti dan Bhatti (2010) dalam Rahman dan Abdullah (2013), struktur *corporate governance* Islam dalam bank syariah serupa dengan struktur *corporate governance* konvensional. Dalam *corporate governance* Islam, praktik *corporate governance* dilakukan dengan pengawasan yang dilakukan oleh suatu dewan yang disebut dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Definisi dari pengawasan syariah adalah suatu proses dalam meyakinkan produk dan jasa keuangan agar sesuai dengan aturan dan prinsip Islam melalui konfirmasi kepada norma yang diakui atau norma yang tidak melanggar ajaran

Islam (De Lorenzo dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Prinsip dan norma Islam yang dipatuhi adalah prinsip rela sama rela, tidak ada pihak yang menzalimi dan dizalimi, hasil usaha muncul bersama biaya, dan untung muncul bersama resiko (Nurhayati dan Wasilah, 2013). Akan tetapi, dokumentasi mengenai pengawasan syariah dalam struktur *corporate governance* Islam masih sedikit dalam perkembangannya semenjak tahun 1970an hingga keberadaannya sekarang dalam pasar keuangan global (Hasan, 2009 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Terdapat syarat - syarat tertentu untuk melakukan transaksi dan jasa syariah oleh suatu bank. Salah satunya adalah mendirikan dewan syariah yang bertanggung jawab untuk meyakinkan transaksi yang ada telah sesuai dan berdasar kepada prinsip Islam (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Keyakinan ini bertujuan agar keberadaan bank syariah masih memiliki kepercayaan di masyarakat dalam praktik perbankan syariah. Dengan adanya dewan syariah, aplikasi peraturan syariah dalam bank dapat diawasi sehingga mampu terjamin kepatuhannya. Selain itu, dewan pengawas syariah memiliki otoritas dalam menolak prosedur yang bertentangan dengan prinsip. Oleh karena itu, pihak manajemen harus mematuhi seluruh keputusan yang telah diambil oleh dewan pengawas syariah dalam hal kepatuhan prinsip syariah, kecuali apabila konsensus telah dicapai dalam keputusan mayoritas perusahaan pada waktu tertentu.

Grais dan Pellegrini (2006) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menyatakan bahwa terdapat lima fokus utama dalam hal prerogatif dewan pengawas syariah, yaitu sebagai berikut :

1. Sertifikasi instrumen keuangan yang diperbolehkan sesuai dengan fatwa,
2. Melakukan verifikasi kepatuhan transaksi dengan fatwa yang ada,
3. Melakukan pembayaran dan perhitungan zakat,
4. Melakukan penghapusan pendapatan dan pembayaran non syariah,
5. Memberikan pertimbangan mengenai distribusi pendapatan dan beban kepada shareholders dan pemegang investasi.

Fokus tersebut akan menuntut dewan pengawas agar mampu memberikan perbedaan terhadap dewan yang berada pada *corporate governance* konvensional. Dalam pengawasannya, dewan pengawas wajib untuk melaporkan segala pengamatan dalam transaksi yang beroperasi dalam bank syariah tersebut. Apabila terdapat transaksi yang tidak sesuai, maka dewan wajib memberikan pertimbangan dan pandangannya terhadap transaksi tersebut.

Keberadaan dewan pengawas syariah merupakan bagian dari proses pencapaian tujuan utama dalam melakukan praktik *corporate governance* Islam dalam bank syariah. Bank syariah meyakini bahwa seluruh aktivitas bisnis dengan prinsip syariah harus mencapai praktik *good governance* dalam perkembangan seluruh operasinya. *Good governance* dalam bank syariah merupakan hal yang krusial untuk melindungi kepentingan dari seluruh stakeholder yang ada. Selain itu, unsur *corporate governance* penting yang dihubungkan dengan fungsi implementasi dewan syariah adalah bebas (*independence*), bersifat rahasia (*confidentiality*), kompetensi (*competence*), konsistensi (*consistency*), dan pengungkapan (*disclosure*) (Greiss dan Pellegrini dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Zawya (2010) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) merangkum jumlah posisi dewan. Dalam institusi keuangan Islam dan institusi konvensional yang memiliki beberapa unsur Islam, terdapat 1.141 posisi dewan dari total 28 negara. Rata – rata ukuran dewan pengawas adalah 3.33 anggota terpelajar dari setiap dewan hampir seluruh dunia. Dikatakan juga bahwa terdapat sebanyak 20 anggota terpelajar pertama masing – masing memiliki 85 – 14 posisi.

Grais dan Pellegrini (2006) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menyatakan bahwa praktik syariah untuk menentukan kepatuhan syariah tergantung seutuhnya kepada stuktur internal organisasi, khususnya dewan pengawas syariah. Disebutkan pula bahwa anggota dewan pengawas syariah dalam praktik menghadapi berbagai tantangan atas independensi masing – masing anggota. Selain itu anggota terpelajar dalam dewan pengawas syariah yang memiliki latar belakang keuangan syariah masih terbatas. Hal ini didukung dengan penelitian – penelitian dalam hal Islamic governance masih baru dan belum banyak dilakukan.

Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menyebutkan beberapa penelitian yang dilakukan dalam topik *Islamic Governance* diantaranya Grais dan Pellegrini (2006) menjelaskan mengenai praktik dewan syariah dalam total 13 institusi keuangan Islam, Maali et al. (2006) mengamati 29 institusi keuangan Islam, sedangkan Abomouamer (1989) mempelajari 41 institusi keuangan Islam. Hasan (2011) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) berusaha unuk melaporkan praktik Islamic governance di Malaysia dan Negara GCG (*Gulf Corporation Countries*) termasuk Kuwait, Bahrain, U.A.E., Qatar dan Saudi Arabia dan U.K,

dalam lima unsur utama *good corporate governance* (*independence, competency, transparency, disclosure, dan consistency*). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Hasan (2011), perbedaan *Islamic governance* yang ada di berbagai negara mengindikasikan bahwa keberadaan *Islamic governance* masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu, keberadaan *Islamic governance* masih harus dikembangkan lagi.

2.1.4.1 Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan penelitian Musibah dan Wan Sulaiaman (2014) terdapat pengaruh yang saling melengkapi antara *Islamic governance* dengan *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini dijelaskan ketika melihat konsep *corporate governance* secara luas. *Good governance* membutuhkan tanggung jawab dan perhatian dari seluruh pemangku kepentingan (Kendall, 1999 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014) serta kepastian atas akuntabilitas perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan (Dunlop, 1998 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Praktik CSR merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan yang merupakan salah satu unsur dalam *good governance*. Setiap unit bisnis yang menginginkan tercapainya *good corporate governance* memiliki tujuan agar mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kedua konsep *corporate governance* dan CSR saling melihat bahwa bisnis yang berjalan merupakan pengaruh yang kompleks bagi seluruh pemangku kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Freeman, 1984; Post, Preston dan Sachs, 2002; Jamali, 2008 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) disebutkan bahwa CSR menekankan untuk menjaga standar yang tinggi dalam *corporate governance*. *Corporate governance* dan CSR menuntut pihak perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab moral terhadap seluruh pemangku kepentingan yang bersangkutan. Akuntabilitas bisnis yang menjadi tanggung jawab moral *corporate governance* memiliki tujuan untuk meraih dan memelihara kepercayaan investor dan para pemangku kepentingan (Van den Berghe dan Louche, 2005 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Sejalan dengan itu, Marisglia dan Falautano (2005) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) juga menekankan bahwa *corporate governance* yang efektif dan CSR sedang berkembang pesat untuk mencapai strategi bisnis dalam rangka menarik kepercayaan pemangku kepentingan dan masyarakat.

Musibah dan Wan Sulaiman (2014) mengambil sebuah kesimpulan mengenai keberadaan *corporate governance* dan CSR dalam bank syariah. Dengan melihat konsep *corporate governance* ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme *good governance* menyatukan berbagai kepentingan dan tujuan perusahaan maupun seluruh pemangku kepentingan yang ada dalam lingkaran bisnis. Selain itu, tujuan dan kepentingan lain adalah untuk memungkinkan adanya modal dalam jangka panjang, menjaga kepercayaan dari pihak luar, dan untuk menggunakan modal secara efisien. Kesimpulan ini didukung dengan penelitian Gompers, Ishii dan Metrick (2003) yang menemukan bahwa *corporate governance* mampu meningkatkan daya saing yang berpengaruh dengan pengembalian sahan dan nilai perusahaan, sementara Ho (2005) mengungkapkan

bukti bahwa *good governance* dapat meningkatkan daya saing perusahaan serta mendukung kinerja keuangan yang baik. Di sisi lain, CSR juga memiliki dampak untuk meningkatkan kepercayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan mendukung pengaruh dengan pemangku kepentingan (Aguilera, Rupp dan Ganapathi, 2007 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014) yang membawa biaya transaksi menjadi minimal serta memaksimalkan daya tarik perusahaan kepada investor (Hancock, 2005 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

2.1.5 Intellectual Capital

Isu *intellectual capital* memang merupakan topik penelitian yang selalu menarik di Negara berkembang di dunia. Kamath (2007) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menyebutkan bahwa penelitian mengenai *intellectual capital* menganalisis mengenai industri yang spesifik. Perbedaan yang ada di antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan telah mengambil perhatian peneliti untuk menghubungkan nilai tak terlihat yang telah ditiadakan dalam pelaporan keuangan (Chen. Et al, 2005 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Hal ini dilihat dari tinggi nilai pasar dari sebuah perusahaan dibandingkan dengan nilai buku dimana *intellectual capital* terdapat di dalam nilai pasar ini.

Proctor (2006) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) melaporkan bahwa faktor pengaruh daya saing terbesar terdiri dari seluruh pekerja, manajer, sistem kerja efisien, konsumen yang loyal serta modal kerja. Terdapat bukti bahwa perusahaan yang memiliki fokus kepada *intellectual capital* memiliki laba

yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetitornya. Oleh karena itu *intellectual capital* dalam operasi perusahaan mulai diperhatikan.

Dewasa ini, manajemen mulai berfokus kepada hal yang menambah keuntungan kompetitif sebuah perusahaan dimana keuntungan ini didapat melalui pengetahuan, bagaimana manajemen menggunakan pengetahuan tersebut, dan pengembangan kreativitas serta inovasi dalam sebuah perusahaan. Terlebih lagi, perusahaan yang melihat bahwa sumber daya yang berpengaruh dengan peningkatan arus kas masa depan adalah manajemen yang efisien terhadap *intellectual capital*. Memenuhi kebutuhan konsumen dan pengetahuan mengenai kegiatan tawar menawar, kesanggupan menghadapi permasalahan, dan membuat produk dan/atau jasa yang tersedia dan terkostumisasi secara baik merupakan pengetahuan yang perlu dimiliki perusahaan (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Keberadaan *corporate social responsibility* (CSR) membutuhkan komitmen dari pihak manajemen dan dewan komisaris, serta dari karyawan. Faktor utama kesuksesan perusahaan dipertimbangkan dalam partisipasi karyawan dan aktivitas pembelian sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan CSR. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan Redington (2005) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014), aktivitas sumber daya manusia bisa membantu dalam menanamkan CSR perusahaan dan menyediakan keuntungan – keuntungan dasar.

Perusahaan yang memiliki CSR yang baik membuat pandangan yang menguntungkan di mata stakeholder. Pandangan ini berarti tindakan perusahaan dan karyawan yang berkomitmen dengan nilai CSR. Barney (1991) membuat

sebuah pengenalan terhadap *intellectual capital* seperti “aset perusahaan utama yang memiliki keberhasilan dalam membuat keuntungan kompetitif yang berkelanjutan yang sesuai dengan praktik keuangan” (dikutip dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Istilah *intellectual capital* dalam kutipan di atas dapat diartikan bahwa sebuah aset dapat dikontribusikan sebagai jalan utama untuk meningkatkan performa keuangan jika dibandingkan dengan kompetitor lainnya. Pengertian *intellectual capital* dijelaskan oleh Edvidson dan Sullivan (1996) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) sebagai pengetahuan yang bisa diubah menjadi nilai (dikutip oleh Nazari dan Herremans, 2007). Pengembangan pengetahuan yang baik membutuhkan sumber daya manusia yang berharga. Di sisi lain, Dess at al. (2008) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) mengartikan istilah *intellectual capital* sebagai “perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku perusahaan, termasuk aset – aset seperti reputasi, loyalitas dan komitmen karyawan, pengaruh konsumen, nilai perusahaan, nama brand, pengalaman dan kemampuan karyawan”. Dapat diartikan bahwa pengaruh karyawan dan pelanggan yang dapat terjalin selama bertahun – tahun dan pengalaman karyawan memberikan nilai tambah kepada perusahaan.

2.1.5.1 Intellectual Capital (IC) dan Corporate Social Responsibility (CSR)

Gray (2010) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menyatakan bahwa penekanan *corporate social responsibility* (CSR) adalah pada perhatian sukarela kepada masalah sosial dan lingkungan yang menjadi perilaku bisnis dengan tujuan

untuk merespon masalah – masalah sosial. Penekanan ini mendukung perusahaan untuk memiliki perilaku yang bertanggung jawab secara sosial untuk membedakan perilaku demi nilai para pemegang saham. Dengan memiliki perbedaan ini perusahaan tidak hanya beroperasi untuk bertanggung jawab dengan lingkungan sosialnya namun untuk tujuan utama perusahaan yaitu tujuan para pemangku kepentingan.

Investasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada *corporate social responsibility* memiliki keuntungan internal maupun eksternal (Branco dan Rodriguez, 2006 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Keuntungan ini berpengaruh dengan pengembangan sumber daya dan kemampuan baru seperti tata cara dan kebudayaan masyarakat. Selain keuntungan tersebut, kemampuan yang dimiliki adalah dalam pengembangan reputasi perusahaan. Ketika CSR memiliki peran yang signifikan dalam misi perusahaan, CSR menjadi terlihat di pihak eksternal dengan membuat keuntungan dan menjamin pertahanan eksternal untuk perusahaan terhadap pesaingnya (Sirly dan Lamertz, 2007 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen sikap perusahaan terhadap pengembangan CSR merupakan ujung dari strategi.

Dalam penelitian yang berpengaruh, Bansal (2005) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) meyakinkan beberapa alasan mengapa CSR diakui sebagai perilaku perusahaan yang tidak berwujud (*intangible*). Beberapa literatur telah menjelaskan mengenai analisis pengaruh yang terdapat diantara CSR dan aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud ini saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadi interaksi satu sama lain yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Ketiga unsur *intellectual capital* (*Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE)) memiliki pengaruh positif dari aktivitas CSR tersebut.

Dengan memiliki profil CSR yang baik maka perusahaan mampu membangun dan meningkatkan interaksi terhadap pelanggan, pemasok, investor, serta meningkatkan reputasi perusahaan tersebut (Branco dan Rodriguez, 2006). Dalam pengaruh dengan pemasok, perusahaan mampu mengembangkan profil sosial dan etis serta mengembangkan kepercayaan yang dapat meningkatkan pesanan (Renneboog et al., 2008 dalam Musibah dan Wan Sulaiman). CSR juga menjadi daya tarik untuk para analis dan investor perusahaan.

Penelitian mengenai *intellectual capital* dan CSR dilakukan oleh Frey et al. (2008) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014). Mereka menganalisis laporan sosial yang ada di universitas di Italia, yang menjelaskan mengenai dimensi aktivitas sosial dan aset tidak berwujud. Penelitian tersebut menyatakan terdapat kesinambungan antara *intellectual capital* dan CSR untuk sumber daya manusia di beberapa area dalam. Berdasarkan hal tersebut diyakini bahwa aset tidak berwujud berada di antara faktor utama yang mendorong nilai perusahaan.

Pembelajaran mengenai pengetahuan merupakan salah satu motif baru perusahaan untuk membangun kreativitas, teknologi baru, kemampuan, dan pembelajaran karyawan dibandingkan dengan aset berwujud seperti mesin dan bangunan. Ross, G dan Roos, J (1997) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menyatakan bahwa *intellectual capital* dipertimbangkan sebagai aset tak berwujud

yang mendukung kepemimpinan pasar yang berkelanjutan, meningkatkan penuaian, dan membuat nilai untuk pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengevaluasi bagaimana pengaruh yang ada antara *corporate governance*, modal manusia dan CSR.

Intellectual capital memiliki tiga faktor yaitu relasional, manusia, dan organisasional. Modal relasional berasal dari pengaruh – pengaruh yang dimiliki oleh perusahaan sehingga meningkatkan nilai yang dimiliki. Sedangkan modal organisasional diartikan sebagai dukungan struktur pendukung perusahaan yang membantu dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa aset tidak berwujud dan peran mereka dalam meningkatkan nilai perusahaan memang dibutuhkan dalam pelaporan. Perusahaan juga harus menganalisis cara yang baik dalam membuat laporan agar menjadi sebuah informasi yang mampu membantu mereka untuk dapat digunakan dalam evaluasi (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Perusahaan memang harus memiliki suatu cara untuk mengevaluasi kinerja baik untuk aset berwujud maupun aset tidak berwujud.

2.1 Penelitian Terdahulu

Musibah dan Wan Sulaiman (2014) meneliti dengan menggunakan variabel dependen pelaporan CSR dengan menggunakan pengukuran jumlah seluruh pengeluaran untuk seluruh kegiatan sosial. Variabel independen yang diteliti adalah efektifitas dewan pengawas syariah (DPS) dan *intellectual capital* (*Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital*

Employed Efficiency (CEE)). Dalam penelitian ini, seluruh variabel independen memiliki pengaruh positif dengan CSR kecuali untuk variabel HCE.

Musibah dan Wan Sulaiman (2013) meneliti mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap CSR pada bank syariah di Negara Teluk. Hasil penelitian ini menunjukkan CEE memiliki pengaruh positif terhadap CSR, HCE memiliki pengaruh negatif terhadap CSR dan SCE tidak memiliki pengaruh terhadap CSR. Razafindrambinina dan Kariodimedjo (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap CSR. Penelitian ini menunjukkan bahwa CEE memiliki pengaruh terhadap CSR sedangkan HCE dan SCE tidak memiliki pengaruh terhadap CSR.

Sudaryati dan Eskadewi (2012) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan CSR pada bank syariah. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh *Islamic Governance Skor (IG-Skor)* terhadap CSR. Charles (2012) juga meneliti mengenai pengaruh *IG-Skor* terhadap CSR. Penelitian ini menemukan bahwa *IG-Skor* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR bank syariah.

Penelitian oleh Hardiyanti (2012) menganalisis mengenai pengaruh *Sharia Governance Structure* dengan tingkat pengungkapan CSR. Dalam penelitian tersebut keberadaan dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

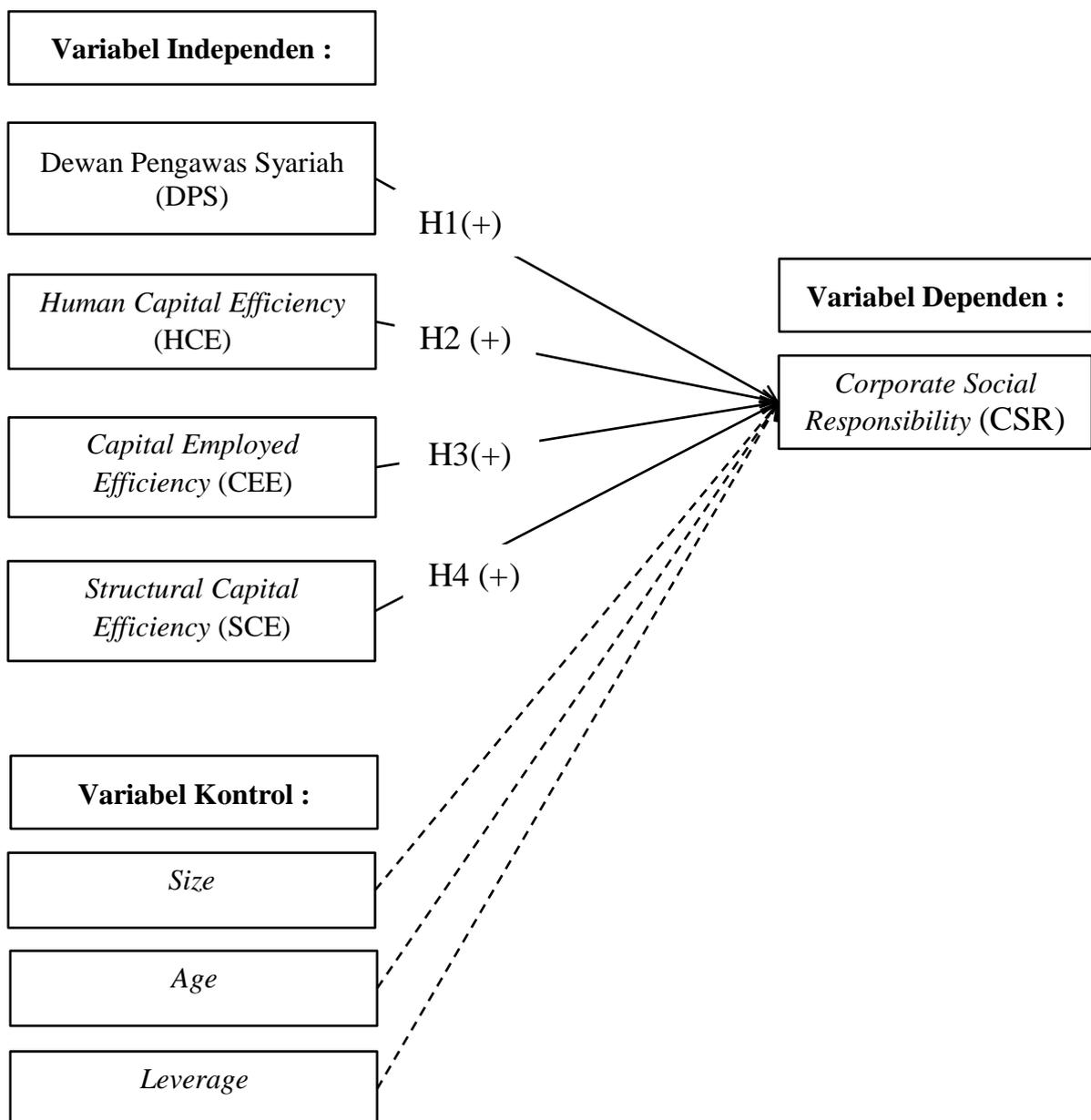
| <i>Judul Penelitian</i> | <i>Nama Peneliti</i> | <i>Metode Analisis</i> | <i>Variabel</i> | <i>Hasil Penelitian</i> |
|---|---|-------------------------------|--|---|
| <i>The Mediating Effect of Financial Performance on the Relationship between Sharia Supervisory Board Effectiveness (DPSE), Intellectual Capital (IC), and Corporate Social Responsibility (CSR), of Islamic Banks GCC Countries (2014)</i> | Anwar Salem Musibah dan Wan Sulaiman Bin Wan Yusoff Alfattani | Analisis Regresi Berganda | Variabel Dependen: CSR Variabel Independen: DPSE dan IC (HCE,SCE,CEE) Variabel Mediasi: Kinerja Keuangan (ROA,ROE) | DPSE, CEE dan SCE mempengaruhi CSR. Akan tetapi HCE tidak mempengaruhi CSR. Selain itu, kinerja keuangan (ROA, ROE) memiliki pengaruh yang signifikan sebagai faktor mediasi antara pengaruh DPSE, SCE, dan CEE dengan CSR. |
| <i>Impact of Intellectual Capital on Corporate Social Responsibility Evidence from Islamic Banking Sector in GCG (2013)</i> | Anwar Salem Musibah dan Wan Sulaiman Bin Wan Yusoff Alfattani | Analisis Regresi Berganda | Variabel Dependen : CSR Variabel Independen : VAIC HCE CEE SCE | Variabel CSR dipengaruhi secara positif oleh variabel CEE. Variabel HCE berpengaruh negatif dengan CSR. SCE tidak memiliki pengaruh dengan CSR. |
| <i>Is Company Intellectual Capital Linked to Corporate Social Responsibility Disclosure? Findings from Indonesia (2011)</i> | Dominique Razafindrambinina dan David Kario-dimedjo | Analisis Regresi Berganda | Variabel dependen : CSR Variabel Independen : VAIC HCE SCE CEE | Variabel CSR dipengaruhi oleh CEE secara signifikan sedangkan variabel HCE dan SCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan. |

| | | | | |
|---|-----------------------------------|---------------------------|---|--|
| Pengaruh Corporate Governace terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (2011) | Dwi Sudaryati dan Yunita Eskadewi | Analisis regresi berganda | Variabel dependen : CSR Variabel independen : IG-Skor IAH Variabel kontrol : Size | IG-Skor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap CSR. Proporsi IAH memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap CSR. |
| Analisis Pengaruh Sharia Governance Structures Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perbankan Syariah di Indonesia (2012) | Sari Hardiyanti | Analisis Regresi Berganda | Variabel Dependen : CSR. Variabel Independen : -IG-Skor -IAH Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan | Variabel IAH dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR sedangkan IG-Skor tidak memiliki pengaruh yang signifikan. |
| Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR (2012) | Chariri Charles | Analisis regresi berganda | Variabel dependen:CSR Variabel independen : -IG-Skor -Ukuran dewan -Komposisi dewan komisaris -Frekuensi rapat dewan -Ukuran komite audit -Komposisi komite audit -Jumlah rapat komite audit -Profitabilitas | Variabel CSR tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan, rapat dewan, ukuran dewan komisaris, komposisi komite audit. Variabel CSR dipengaruhi oleh IG-Skor, ukuran dewan komisaris, rapat komite audit. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. |

Sumber : Penulis, 2015

2.2 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran penelitian yang diperjelas dengan menggunakan bagan dan anak panah untuk memperjelas pengaruh variabel dependen dan variabel independen yang sedang diteliti.



Sumber: Penulis, 2015

2.3 Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi dari seluruh hipotesis dan pengembangan teori yang mendukung penelitian yang sedang diteliti. Penjelasan akan dijelaskan sesuai urutan pengaruh masing – masing variabel penelitian.

2.4.1 *Sharia Supervisory Board (DPS) dan Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut Pfeffer dan Salancik (1978) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014), dewan memberikan nasihat, konseling dan tata cara, legitimasi dan reputasi, pengaruh untuk komunikasi informasi dengan organisasi eksternal, dan akses istimewa kepada komitmen atau dukungan kepada faktor penting dari luar perusahaan. Berdasarkan sudut pandang dari *corporate governance*, perbankan syariah memiliki pandangan yang berbeda dalam perihal ekuitas, bentuk pengaturan pembagian resiko dan laba rugi dari dasar keuangan Islam, menyediakan nasihat untuk memaksimalkan laba dalam pengaruh dengan provisi syariah dan ekspektasi komunitas Muslim, dan aktivitas amal dalam masyarakat.

Berdasarkan teori *stakeholder*, terdapat beberapa tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham yaitu untuk membuat semua pemangku kepentingan harus dipertimbangkan secara adil. *Resource dependency theory* berfokus pada peran penting bahwa direksi harus menyediakan sumber daya penting bagi perusahaan melalui pengaruh mereka dengan lingkungan eksternal. Pfeffer dan Salancik (1978) dalam Kusumanignrum (2013) mengungkapkan bahwa teori *stakeholder* menjelaskan mengenai dewan

perusahaan yang mengelola ketergantungan eksternal (lingkungan sosial dan sumber daya yang digunakan), mengurangi ketidakpastian lingkungan dan interdependensi lingkungannya. Dalam konteks pelaporan CSR, teori *stakeholder* memprediksikan bahwa dewan pengawas mampu membuat CSR perusahaan menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, hipotesis dikembangkan sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif antara DPS dan CSR dari bank syariah di Indonesia

2.4.2 *Intellectual Capital (IC) dan Corporate Social Responsibility (CSR)*

Intellectual capital terdiri dari pengaruh antara *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Peran *intellectual capital* adalah sebagai bahan pertimbangan mengenai peran sumber daya yang semakin meningkat dalam aktivitas keuangan perusahaan dan kinerja keuangan (Bozbura, 2004; Brennan, 2001; Petty dan Guthrie, 2000 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Peran *intellectual capital* menunjukkan adanya pengaruh positif dengan CSR, sehingga setiap unsur *intellectual capital* akan menunjukkan adanya pengaruh dengan CSR (Razafindrambinina dan Kariodimejo, 2011 dalam Musibah dan Wan Sulaiman, 2014).

Resource based theory menjelaskan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berbeda dan unik sehingga mampu meningkatkan keuntungan kompetitif yang berkelanjutan terhadap kelangsungan perusahaan. *Intellectual*

capital dalam perusahaan merupakan salah satu sumber daya yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam pencapaian keuntungan ini. Menurut Sumita (2005) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014), *intellectual capital* dan CSR dipertimbangkan memiliki perbedaan dalam satu keseluruhan lingkungan yang sama. Keduanya menjelaskan pandangan pengaruh antara lingkungan sosial dan perusahaan. Frey et al. (2008) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menemukan pengaruh antara *intellectual capital* dan CSR. Penemuan pengaruh ini menimbulkan keyakinan bahwa unsur *intellectual capital* yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh yang positif dengan CSR. Oleh karena itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: Terdapat pengaruh positif antara *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari bank syariah di Indonesia.

Dalam *resource based theory*, keberadaan *intellectual capital* menjadi pertimbangan dalam menentukan CSR bank syariah. Semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan kompetitif perusahaan, termasuk dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Oleh karena itu, unsur *intellectual capital* yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE) juga diyakini memiliki pengaruh yang positif dengan CSR perusahaan. Berikut rumusan hipotesis dalam penelitian ini :

H3 : Terdapat pengaruh positif antara *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari bank syariah di Indonesia.

Pengaruh yang ada dalam perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki khususnya *intellectual capital* merupakan aset yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai keuntungan kompetitif yang berkelanjutan. Berdasarkan *resource based theory*, sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak dapat disamakan dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan berbeda satu sama lain. Salah satu keuntungan kompetitif yang dimiliki adalah keuntungan kompetitif yang diperoleh dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Musibah dan Wan Sulaiman (2014) menemukan adanya pengaruh antara *intellectual capital* dengan CSR. Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency* (SCE) diyakini memiliki pengaruh positif dengan CSR. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Terdapat pengaruh positif antara *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari bank syariah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai penelitian yang dilakukan. Penjelasan dimulai dari variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, hingga cara pengolahan data yang akan dilakukan.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini meneliti pengaruh antara *Dewan Pengawas Syariah (DPS)* dan *Intellectual Capital (IC)* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Variabel CSR sebagai variabel dependen sedangkan variabel DPS dan IC, yang terdiri dari tiga unsur, sebagai variabel independen. Berikut ini adalah definisi operasional variabel - variabel dalam penelitian ini:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang terikat dengan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan sebagai wujud tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Bentuk dari pertanggung jawaban ini dapat berupa sumbangan dana dan/atau pelaksanaan kegiatan sosial yang dilakukan oleh bank syariah.

Pengukuran CSR dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan berbagai penilaian indikator. Penelitian ini mengacu pada pengukuran yang

dilakukan oleh penelitian In Ji-ming & Hao-bai (2007) dalam Musibah dan Wan Sulaiman (2014). Pengukuran CSR dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rasio dari seluruh jumlah pengeluaran yang dilakukan bank syariah dengan tujuan aktivitas sosial dengan *net income* periode tersebut. Dalam penelitian ini, kriteria CSR yang digunakan adalah jumlah pengeluaran untuk donasi dalam satu tahun, pengeluaran untuk peningkatan masyarakat dan komunitas (Qard Hasan, Zakat, pengeluaran karyawan, Waqaf, aktivitas amal, pengeluaran dalam kegiatan yang melibatkan komunitas, remunerasi, dan gaji DPS) yang dinyatakan dalam laporan tahunan bank syariah. Variabel ini dilambangkan dengan CSR.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Berdasarkan *resource dependency theory*, semakin besar dewan pengawas syariah (DPS) maka semakin besar pula kemampuan pengawasan yang ada di bank syariah. Selain itu, teori *stakeholder* juga menjelaskan mengenai peran dewan dalam mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan yang ada. Dalam hal ini, keberadaan DPS digunakan sebagai ukuran untuk praktik *corporate governance* di bank syariah.

Musibah dan Wan Sulaiman (2014) melakukan perhitungan efektifitas DPS dengan menggunakan skor dari level edukasi. Skor dari level edukasi yang digunakan sebagai perhitungan DPS adalah *Shariah Board Shaikh*, *Sharia Board Doktor*, dan *Sharia Board Shaikh Doktor*. Namun karena sistem pendidikan yang

ada di Indonesia tidak menganut level edukasi seperti ini, maka penelitian ini menggunakan nilai dari faktor *corporate governance*, yang di dalam bank syariah disebut sebagai *Islamic governance*. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Farook et al (2011). Alasan penggunaan pengukuran ini adalah karena keberadaan DPS merupakan bentuk praktik *corporate governance* dalam mencapai tujuan utama bank syariah untuk mematuhi seluruh prinsip syariah dalam aktivitasnya.

Penelitian terdahulu mengenai *shariah governance* dinilai berdasarkan faktor –faktor *corporate governance* yang dilakukan oleh DPS yang dirangkai dalam suatu indeks. Indeks ini menghitung jumlah dari seluruh faktor yang ada. Gompers et al. (2011) dan Hanlon et al. (2003) dalam Hardiyanti (2012) menggabungkan sejumlah proxy faktor – faktor *corporate governance* untuk menghitung *g-skor*. Farook et al. (2011) mengembangkan *g-score* khusus yang ditujukan untuk menghitung skor tata kelola syariah yang disebut dengan *IG-score*. Perhitungan *IG-Score* didasarkan pada keberadaan dan karakteristik DPS. Jumlah skor dinilai dari nilai dikotomis karakteristik dewan, seperti jumlah anggota dewan DPS, keberadaan anggota DPS dengan kualifikasi doctor, lalu lintas anggota dan keberadaan ahli yang memiliki reputasi di DPS (Farook et al, 2011). Variabel ini dinamakan *IG-Skor*.

Tabel 3.1
Model Perhitungan IG-Skor

| | | |
|-------|---|---|
| SSB | Keberadaan anggota DPS | 1 jika bank memiliki DPS, 0 jika tidak . |
| NUM | Jumlah anggota DPS | 1 jika bank memiliki 5 atau lebih anggota, 0 jika kurang dari itu. |
| CROSS | Keberadaan lintas-anggota DPS | 1 jika ada, 0 jika tidak ada |
| PHD | Kualifikasi Doktor bagi anggota DPS | 1 jika terdapat anggota DPS yang memiliki kualifikasi doctor, 0 jika tidak ada. |
| REP | Keberadaan ahli yang memiliki reputasi di DPS | 1 jika ada, 0 jika tidak ada. |

Sumber : Farook, et al. 2011

3.1.2.2 Intellectual Capital (IC)

Berdasarkan *resource dependency theory*, *intellectual capital* akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pelaporan CSR bank syariah (Musibah dan Wan Sulaiman, 2014). Hal tersebut menyebabkan semakin tingginya *intellectual capital* maka semakin besar pula pengaruh terhadap CSR yang ada. Musibah dan Wan Sulaiman (2014) melakukan pengukuran *intellectual capital* berdasarkan *value added* yang akan menghasilkan tiga nilai unsur dari *intellectual capital* yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Pengukuran *intellectual capital* ini dilakukan oleh Pulic (1999) dengan melambangkan pengukuran VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) yang didesain untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. Perhitungan ini dilakukan dengan beberapa tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam tahap pertama ini, *Value Added* (VA) dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Output (OUT) = Total penghasilan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban operasional/usaha dan biaya non operasional
(selain beban karyawan).

2. Tahap kedua adalah menghitung *HCE (Human Capital Efficiency)*

HCE menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan ke dalam *Human Capital* (HC) terhadap *value added*. Pengaruh antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. HCE merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki bank syariah

$$\mathbf{HCE = VA/HC}$$

HCC = *Human Capital Efficiency*: rasio dari VA terhadap HC

VA = *Value added*

HC = *Human capital*: beban karyawan

3. Selanjutnya adalah menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE)

CEE merupakan perbandingan antara *value added* (VA) dengan ekuitas perusahaan (CE). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added*. Pemanfaatan ekuitas perusahaan (CE) merupakan bagian dari pemanfaatan *intellectual capital* perusahaan, karena CEE merupakan indikator kemampuan pengetahuan

perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik.

$$\text{CEE} = \text{VA}/\text{CE}$$

Value Added (VA) = *Value added*

Capital Employed (CE) = *Dana tersedia (ekuitas dan laba bersih)*

4. Terakhir, menghitung *SCE (Structural Capital Efficiency)*

SCE mengukur jumlah modal struktural (*SC*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added (VA)*. Pengukuran ini merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (*SC*) dalam penciptaan nilai.

$$\text{SCE} = \text{SC}/\text{VA}$$

STVA = *Structural Capital Value Added: rasio dari SC terhadap VA*

SC = *Structural Capital : VA – HC*

VA = *Value added*

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang berperan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*), umur bank (*age*), dan *leverage (lev)*. Umur bank dihitung dengan mengukur tahun bank syariah resmi berdiri hingga tahun laporan keuangan yang digunakan sebagai data penelitian. Sedangkan untuk *leverage* dihitung berdasarkan rasio dari total liabilitas dengan total aset. Lalu untuk pengukuran perusahaan (*size*) digunakan logarithm natural dari total aset.

Tabel 3.2

Rangkuman Variabel Dependen, Independen dan Kontrol.

| Simbol | Variabel | Proxy |
|----------------------------|--|---|
| Variabel Dependen | | |
| CSR | <i>Corporate Social Responsibility</i> | Rasio seluruh total pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan sosial bank syariah dibandingkan dengan <i>net income</i> . |
| Variabel Independen | | |
| IG-Skor | Dewan Pengawas Syariah | 1.Keberadaan anggota DPS. 2.Jumlah anggota DPS. 3.Keberadaan lintas-anggota DPS. 4. Kualifikasi Doktor bagi anggota DPS. 5.Keberadaan ahli yang memiliki reputasi di DPS. |
| IC | <i>Intelectual Capital</i> | 1. HCE (<i>Human Capital Efficiency</i>), 2. SCE (<i>Structural Capital Efficiency</i>), 3. CEE (<i>Capital Employed Efficiency</i>). |
| Variabel Kontrol | | |
| SIZE | Ukuran perusahaan | Natural logaritma dari total aset. |
| AGE | Umur perusahaan | Jumlah tahun lamanya bank syariah berdiri. |
| LEV | <i>Leverage</i> | Rasio jumlah total liabilitas dengan total aset. |

Sumber : Penulis, 2014.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan *Intelectual Capital* (IC) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel penelitian. Variabel CSR digunakan sebagai variabel dependen. Variabel DPS dan *intelectual capital* merupakan variabel independen.

Penelitian ini dilakukan pada industri perbankan syariah di Indonesia, yang terdiri dari sebelas bank umum syariah. Pemilihan industri perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan alasan untuk memberikan pandangan yang

berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Sulaiman dan Anwar (2014) yang melakukan penelitian ini di daerah *Gulf Corporation Council Countries (GCC)* yang berada di Timur Tengah, kecuali Negara Oman.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sample*. Penggunaan pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan alasan bahwa tidak semua laporan keuangan dapat diakses oleh peneliti. Oleh karena itu terdapat beberapa tahap dalam pengambilan sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.
2. Bank syariah tersebut telah menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2011 hingga tahun 2013.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan bank syariah di Indonesia tahun 2011 hingga 2013. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai sumber nilai dari seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Dewan Pengawas Syariah, *Intellectual Capital*, dan *Corporate Social Responsibility*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode studi pustaka adalah sebuah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data informasi dari atikel, jurnal, literature, dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk mempelajari dan

memahami pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian adalah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian yang berasal dari data sekunder yaitu laporan tahunan bank syariah yang mejadi objek penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Metode analisis yang digunakan antara lain adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan berupa gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis dengan uji asumsi klasik, uji R^2 , dan uji signifikansi.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang memberikan deskripsi mengenai data namun tidak untuk menguji hipotesis penelitian yang dirumuskan. Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menganalisis data dan menghitung berbagai karakteristik data yang diteliti. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk menilai nilai terkecil dari data. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data. Nilai rata – rata merupakan nilai untuk mengetahui rata – rata dari data yang diteliti. Sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengetahui variasi data yang diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis adalah pengujian asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi klasik dan menjadi data yang dapat diterapkan dalam model regresi. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Asumsi dalam model adalah bahwa dalam uji t dan uji F nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*. Metode ini dilakukan untuk menentukan normalitas data. Uji ini dinilai dengan melihat hasil nilai signifikansi yang ada. Apabila data menunjukkan signifikansi di atas 0,05 maka data residual terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil uji menunjukkan signifikansi di bawah 0,05 maka data residual yang dimiliki penelitian ini tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang satu dengan yang lainnya. Seharusnya model regresi tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilihat dengan menggunakan nilai *tolerance* dan

variance inflation factor (VIF). Nilai *tolerance* yang tinggi sama dengan nilai VIF yang rendah. Pengukuran nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan VIF > 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Uji yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan uji *Spearman Rho*. Dalam uji ini, nilai residual dikorelasikan dengan variabel dependen pada model yang digunakan. Setelah itu dilihat apakah ada indikasi heteroskedastisitas dengan melihat nilai probabilitas signifikansi yang ada di atas 0,05. Namun apabila diamati probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena nilai residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan *run test*. Uji *run test* digunakan sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat pengaruh korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2011).

Hasil uji *run test* dilihat dengan menunjukkan hasil tes dengan tingkat signifikansinya. Apabila tingkat probabilitas berada di bawah 0,05 maka terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sedangkan apabila tingkat probabilitas berada di atas 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi atau nilai residual random.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memprediksi dan mempelajari pengaruh kausal antara variabel dependen dan beberapa variabel independen. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing – masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan persamaan (Ghozali, 2011). Model persamaan yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1 DPS + \beta_2 HCE + \beta_3 CEE + \beta_4 SCE + \beta_5 LEV + \beta_6 SIZE + \beta_7 AGE + e$$

Keterangan:

DPS : Dewan Pengawas Syariah

CEE : *Capital Employed Efficiency*

HCE : *Human Capital Efficiency*

SCE : *Structure Capital Efficiency*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

Lev : Total liabilitas terhadap total aset

Size : Ukuran perusahaan
Age : Umur
e : Error.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui tiga tahap yaitu uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka model regresi akan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Selain dari nilai signifikansinya, model regresi tersebut layak digunakan dengan melihat nilai F, apabila nilai F lebih besar dari 4 maka semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.4.3 Uji Statistik t

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan dan penolakan hipotesis akan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,10 maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil atau sama dengan 0,10 maka hipotesis diterima.